

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan fase perkembangan yang cukup penting dalam kehidupan setiap individu, yaitu masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada usia remaja, individu akan mengalami perubahan psikologis yang signifikan yang mempengaruhi identitas, emosi, maupun hubungan sosial (Diananda, 2019). Pada masa remaja, individu akan memiliki perilaku suka melawan, gelisah, dan labil yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya (Sarwono, 2019). Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai periode transisi, remaja mulai untuk berjuang dalam menemukan identitas diri dan memahami nilai dan norma yang menjadi acuan dalam kehidupan remaja individu sehari hari.

Dalam masa transisi tersebut, tidak semua remaja dapat berkembang sesuai dengan alur tahapan, yang disebabkan oleh berbagai masalah, dan bahkan remaja terjerumus dalam perilaku yang menyimpang yang diakibatkan oleh penurunan kecerdasan moral (Komsiya dkk., 2017). Kecerdasan moral yang dimiliki oleh remaja sangatlah penting. Pada era modern ini teknologi semakin maju, dan tak jarang para remaja akan mendapatkan nilai dan norma yang bertentangan. Hal tersebut dapat menyebabkan kebingungan pada remaja, bahkan dapat membuat salah paham dalam memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari hari.

Data kenakalan remaja di Kota Malang, yaitu ditemukan penggunaan miras/alkohol pada kalangan siswa, keterlibatan siswa dengan geng luar sekolah, bullying terhadap siswa lain (Mubariroh, 2024). Pada 27 Mei 2023, sebanyak 468 remaja melakukan aksi balap liar, yang berhasil diamankan oleh Polresta Malang yang sedang melakukan patroli skala besar penertiban balap liar (Nur, 2023 dalam (Rofi, 2024)). Tidak hanya balap liar, penyalahgunaan narkoba juga semakin marak di kalangan pelajar. Jumlah Pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam kasus narkoba terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2023 sekitar 9,2%. Pelajar dan mahasiswa tersebut tidak terlibat sebagai pengguna saja, namun juga terlibat dalam aktivitas pengedaran narkoba (Putri, 2023 dalam (Rofi, 2024)).

Remaja melakukan perilaku yang menyimpang tersebut dikarenakan remaja salah memahami dan menerapkan nilai dan norma yang bertentangan. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut merupakan hasil dari ketidakmampuan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai – nilai moral yang telah diajarkan. Seiring berjalannya waktu, remaja akan merasakan dilema moral dalam dirinya. Dilema moral membuat remaja memiliki pertimbangan terhadap tindakan benar dan salah, yang menyangkut tentang nilai nilai moral dalam hidup (Antika dkk., 2021).

Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral memiliki tiga tingkat, tingkat pra-konvensional yaitu fokus pada konsekuensi pribadi, tingkat konvensional yaitu mematuhi norma sosial dan hukum, dan tingkat pasca-konvensional yaitu prinsip moral yang lebih universal. Remaja sering kali

berada diantara tahap konvensional dan pasca konvensional, yang dapat mempengaruhi bagaimana remaja menghadapi dilema moral. Dilema moral yang dirasakan oleh remaja, akan dibantu oleh kecerdasan moral secara perlahan untuk merenungkan antara mana yang salah dan mana yang benar melalui emosional maupun intelektual dalam diri remaja (Hafsah & Afni, 2021). Diharapkan, remaja dapat memahami dan menerapkan moral dengan baik.

Proses perkembangan moral tersebut, tidak lepas dari pengaruh sosial, termasuk salah satunya adalah media sosial. Pada era modern ini media sosial telah menjadi bagian utama pada kehidupan sehari-hari remaja. Dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial, maka terdapat potensi pada rendahnya kecerdasan moral pada remaja. Menurut (Aini et al., 2023) dampak dari rendahnya kecerdasan moral yaitu : 1) Meningkatnya perilaku kekerasan yang dilakukan pada anak-anak; 2) Remaja sering menggunakan kata-kata yang buruk dan tidak pantas; 3) Adanya pengaruh rekan kelompok untuk melakukan tindak kekerasan; 4) Semakin tinggi penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas; 5) Tidak ada Batasan antara moral yang baik dan moral yang buruk; 6) Etos kerja yang menurun; 7) Memiliki rasa hormat yang rendah terhadap orangtua dan guru; 8) Tanggung jawab terhadap individu dan orang lain rendah; 9) Membiasakan perilaku tidak jujur; 10) Adanya rasa saling curiga dan memiliki kebencian antar sesama.

Pada usia remaja, seseorang akan cenderung labil yang menyebabkan adanya perilaku berisiko yang bisa mengarah pada kenakalan remaja maupun tindakan menyimpang lainnya (Stiawan dkk., 2021). Permasalahan moral

menjadi salah satu yang harus diperhatikan oleh seluruh kalangan agar kasus kasus menyimpang khususnya pada remaja semakin menurun, dan tingkat kecerdasan moral mulai meningkat. Menurut Borba, terdapat tujuh kebajikan utama dalam kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, baik budi, toleransi, dan keadilan Borba (2008). Kebajikan tersebut akan melindungi anak agar tetap di jalan yang benar, dan menjadikan anak tetap memiliki moral yang baik sebelum melakukan tindakan di kehidupan sehari hari.

Alasan pemilihan intensitas penggunaan media sosial sebagai variabel bebas yaitu, karena media sosial merupakan *platform* yang sedang marak dilakukan oleh remaja. Pada era *modern* ini, remaja merupakan pengguna media sosial yang paling aktif, sehingga penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan moral remaja. (Ima Dwiwana, 2024)

Intensitas merupakan tingkat individu dalam melakukan kegiatan tertentu yang disebabkan oleh dorongan yang muncul dalam dirinya, dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (Wahyuni & Harmaini, 2018). Dalam konteks media sosial, intensitas merupakan frekuensi dan durasi dari individu dalam menggunakan media sosial sehari hari. intensitas ini mencakup pada seberapa sering individu dalam mengakses media sosial, waktu yang dihabiskan dalam bermain media sosial, dan bagaimana individu berinteraksi pada media sosial.

Intensitas penggunaan media sosial dan kecerdasan moral memiliki keterkaitan satu sama lain. Dimana, intensitas penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kecerdasan moral individu dan begitu juga sebaliknya. Media sosial cenderung digunakan sebagai cerminan nilai nilai yang diterapkan oleh penggunanya. Hal tersebut dapat mengubah karakter seseorang, termasuk pada kecerdasan moralnya. Ditinjau dari penelitian terdahulu mendapatkan hasil semakin tinggi kecerdasan moral yang dimiliki oleh individu, maka sikap seseorang dengan menggunakan ujaran kebencian di media sosial semakin negatif, dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan moral yang dimiliki oleh individu maka sikap seseorang dengan menggunakan ujaran kebencian di media sosial semakin positif (Prasetiya dkk., 2019)

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2024) memberikan hasil, bahwa siswa menggunakan media sosial untuk mengakses hal yang positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral. Terdapat hasil yang hampir sama pada penelitian yang dilakukan oleh (Liah dkk., 2023) yang mengemukakan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif dan negatif tergantung pada penggunaannya. Pada penelitian ini, memaparkan bahwa konten negatif pada media sosial sering muncul dan mudah diakses daripada konten – konten yang positif yang menyebabkan degradasi moral pada generasi Z. Selain itu, penelitian oleh (Nurcahyo dkk., 2019) memaparkan hasil bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula potensi media sosial mempengaruhi aspek moral siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial

memiliki peran penting dalam pembentukan atau pengaruh terhadap kecerdasan moral remaja, tergantung dari bagaimana dan untuk apa media sosial tersebut digunakan

Penelitian ini akan dikembangkan yaitu dengan menyajikan strategi yang lebih efektif untuk memanfaatkan media sosial dengan baik di kalangan remaja dan meminimalkan dampak negatif media sosial yang dapat menjadi pengaruh pada kecerdasan moral. Penelitian ini, juga akan meneliti secara khusus bagaimana frekuensi dan cara penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kecerdasan moral. Sebagian penelitian terdahulu cenderung berfokus pada dampak negatif dari media sosial tanpa mempertimbangkan potensi positif yang mungkin akan muncul dari penggunaan media sosial. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti lebih dalam pengaruh intensitas penggunaan media sosial dengan kecerdasan moral remaja, serta meningkatkan wawasan baru bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan nilai moral. Melalui pendekatan yang lebih seimbang, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran media sosial dalam kehidupan remaja. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Peran Antara Intensitas penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Remaja"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah intensitas penggunaan media sosial berperan terhadap kecerdasan moral remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran intensitas penggunaan media sosial terhadap kecerdasan moral remaja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kecerdasan moral pada remaja. Hal tersebut didukung dengan data empiris yang menunjukkan bagaimana penggunaan media sosial dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan moral remaja

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial, dalam merancang strategi pembinaan dan pengawasan penggunaan media sosial agar dapat meminimalkan dampak dampak terhadap kecerdasan moral remaja, serta

meningkatkan kecerdasan moral melalui intervensi yang tepat. Seperti, pembelajaran nilai moral dan pengelolaan penggunaan media sosial yang bijak